Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Yohana Dini Trisnani Susanto

NIM 1401413140

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan"

Nama : Yohana Dini Trisnani Susanto

NIM : 1401413140

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juli 2017

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Dra. Nuraenni Abbas, M.Pd.	Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195906191987032001	NIP 195412061982031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan" karya,

nama : Yohana Dini Trisnani Susanto

NIM : 1401413140

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 21 Juli 2017

Semarang, 21 Juli 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr.Fakhruddin,M.Pd

NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Anshori

NIP 196008201987031003

Penguji,

Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd.

NIP 198505292009122005

Pembimbing Utama,

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

NIP 195906191987032001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 195412061982031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Yohana Dini Trisnani Susanto

NIM : 1401413140

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

fakultas : Ilmu Pendidikan

judul skripsi : Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Juli 2017

Yohana Dini Trisnani Susanto
NIM 1401413140

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Sehebat apapun kamu berbicara dan menulis di depan orang tanpa adanya kosakata yang baik semua akan tanpa makna. (Peneliti)
2. “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6 ayat 33)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:
Mami (Maria Theresia Ernie Hermawati) dan Papi (Daud Budi Susanto)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abstrak

Susanto, Yohana Dini Trisnani. 2017. *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Bebicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dra. Nuraenni Abbas, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Susilo, M.Pd., 148 halaman.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain. menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan proses atau tahapan-tahapan dalam mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan agar dipahami oleh orang lain. Salah satu cara agar terampil dalam menulis adalah dengan menguasai kosakata. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan terampil menulis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata, mendeskripsikan kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan menguji hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara dan menulis siswa kelas IV SDN Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan jumlah sampel 110 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan menggunakan korelasi kanonik berbantuan SPSS *versi* 21.

Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi 21 menunjukan ada hubungan variabel X ke Y_1 ada hubungan signifikan sebesar 0,571, hubungan X ke Y_2 ada hubungan signifikan sebesar 0,759, dan hubungan Y_1 ke Y_2 ada hubungan signifikan sebesar 0,574. Maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara X ke Y_1, X ke Y_2 dan Y_1 ke Y_2 pada siswa kelas IV di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara, penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara dengan menulis siswa kelas IV SDN Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penguasaan kosakata dapat menjadi prediktor yang baik bagi variabel kemampuan berbicara dan menulis. Sehingga penelitian ini mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu meningkatkan penguasaan kosakata untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis.

Kata Kunci: berbicara; keterampilan; kosakata; menulis; penguasaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan anugrah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulisi pada Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd, Dosen Penguji.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing utama skripsi.
6. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Pembimbing pendamping skripsi.
7. Kepala Sekolah di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada peneliti.
8. Bapak/Ibu guru kelas IV di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian skripsi.

Demikianlah yang dapat peneliti sampaikan. Semoga bantuan dan amal yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 21 Juli 2017
Peneliti,

Yohana Dini Trisnani Susanto
NIM 1401413140

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 12

2.1.1 Hakikat Kosakata 12

2.1.1.1 Pengertian Kosakata..... 12

2.1.1.2 Penguasaan Kosakata 14

2.1.1.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata 16

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Keterampilan Berbahasa 20
2.1.2.1 Keterampilan Berbicara 23
2.1.2.1.1 Pengertian Berbicara 23
2.1.2.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara 24
2.1.2.1.3 Tujuan Berbicara 27
2.1.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara 30
2.1.2.2 Keterampilan Menulis 41
2.1.2.2.1 Pengertian Menulis 41
2.1.2.2.2 Tujuan Menulis 42
2.1.2.2.3 Manfaat Menulis 44
2.1.2.2.4 Tahapan Menulis 45
2.1.2.2.5 Pembelajaran menulis di SD 46
2.2 Kerangka Teoretis 48
2.2.1 Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara 48
2.2.2 Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis 51
2.2.3 Hubungan Keterampilan Berbicara dan Menulis 53
2.3 Kajian Empiris 55
2.4 Kerangka Berpikir 59
2.5 Hipotesis Penelitian 63
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 64
3.2 Populasi dan Sampel 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.2.1 Populasi 69
3.2.2 Sampel 69
3.3 Variabel Penelitian 71
3.3.1 Variabel Independen 71
3.3.2 Variabel Dependen 72
3.4 Definisi Operasional Variabel 72
3.4.1 Penguasaan Kosakata 72
3.4.2 Keterampilan Berbicara 73
3.4.3 Keterampilan Menulis 73
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 74
3.5.1 Tes 74
3.5.2 Nontes 75
3.5.2.1 Dokumentasi 75
3.5.2.1 Instrumen Penelitian 75
3.6 Uji Validitas 78
3.7 Uji Reliabilitas 80
3.8 Uji Prasyaratan Analisis 82
3.8.1 Uji Normalitas 82
3.8.2 Uji Linieritas 83
3.9 Teknik Analisis 84
3.9.1 Analisis Deskriptif 84
3.9.2 Analisis Korelasi 86
3.9.2.1 Korelasi *Product Moment* 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 88

4.1.1 Analisis Deskripsi Variabel Penelit..ian 88

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Penguasaan Kosakata 88

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Keterampil.an Berbicara 97

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Keterampil.an Menulis 111

4.1.2 Uji Prasyarat Analisis 119

4.1.2.1 Uji Normalitas 119

4.1.2.2 Uji Linieritas 121

4.1.3 Analisis Hipotesis 122

4.2 Pembahasan 128

4.2.1Pemaknaan Temuan 128

4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian 140

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 142

5.2 Saran 143

5.2.1 Teori 143

5.2.2 Praktik 144

DAFTAR PUSTAKA 145

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rincian Indikator Penguasaan Kosakata 18

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro 69

Tabel 3.2 Penentuan sampel tiap sekolah 71

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Soal Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif 76

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Penliaian Keterampilan Berbicara 77

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis 78

Tabel 3.6 Interpretasi Skor (nilai *r*) 81

Tabel 3.7 Kategori Variabel Penguasaan Kosakata 85

Tabel 3.8 Kategori Variabel Keterampilan Berbicara dan Menulis 85

Tabel 3.9 Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi 87

Tabel 4.1 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata 89

Tabel 4.2 Distribusi Skor Indikator 1 91

Tabel 4.3 Distribusi Skor Indikator 2 92

Tabel 4.4 Distribusi Skor Indikator 3 94

Tabel 4.5 Distribusi Skor Indikator 4 96

Tabel 4.6 Distribusi Skor Keterampilan Berbicara 98

Tabel 4.7 Distibusi Skor Indikator Tekanan 99

Tabel 4.8 Distribusi Skor Indikator Ucapan 101

Tabel 4.9 Distribusi Skor Indikator Kosakata atau Diksi 102

Tabel 4.10 Distribusi Skor Indikator Struktur Kalimat 104

Tabel 4.11 Distribusi Skor Indikator Kelancaran 105

Tabel 4.12 Distribusi Skor Indikator Pengungkapan Materi Wicara 107

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.13 Distribusi Skor Indikator Sikap 108
Tabel 4.14 Distribusi Skor Indikator Keberanian 110
Tabel 4.15 Distribusi Skor Variabel Keterampilan Menulis 111
Tabel 4.16 Distribusi Skor Indikator Kata 113
Tabel 4.17 Distribusi Skor Indikator Kalimat 114
Tabel 4.18 Distribusi Skor Indikator Paragraf 116
Tabel 4.19 Distribusi Skor Indikator Wacana 117
Tabel 4.20 Hasil Normalitas 119
Tabel 4.21 Hasil Uji Linieritas Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara 121
Tabel 4.22 Hasil Uji Linieritas Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Menulis 122
Tabel 4.23 Hasil Uji Kolerasi Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara 123
Tabel 4.24 Hasil Uji Kolerasi Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Menulis 124
Tabel 4.25 Hasil Uji Kolerasi Keterampilan Berbicara dan Menulis 125
Tabel 4.26 Koefisien Determinasi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara 126
Tabel 4.27 Koefisien Determinasi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara 127
Tabel 4.28 Koefisien Determinasi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara dan Menulis 128

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain 49

Diagram 4.1 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata 89

Diagram 4.2 Diagram Distribusi Skor Indikator 1 91

Diagram 4.3 Diagram Distribusi Skor Indikator 2 92

Diagram 4.4 Diagram Distribusi Skor Indikator 3 95

Diagram 4.5 Diagram Distribusi Skor Indikator 4 96

Diagram 4.6 Diagram Distribusi Skor Keterampilan Berbicara 98

Diagram 4.7 Diagaram Distribusi Skor Indikator Tekanan 100

Diagram 4.8 Diagaram Distribusi Skor Indikaor Ucapan 101

Diagram 4.9 Diagaram Distribusi Skor Indikator Kosakata atau Diksi ... 103

Diagram 4.10 Diagram Distribusi Skor Indikator Struktur Kalimat 104

Diagram 4.11 Diagram Distribusi Skor Indikator Kelancaran 106

Diagram 4.12 Diagram Distribusi Skor Indikator Pengungkapan Materi Wicara 107

Diagram 4.13 Diagaram Distribusi Skor Indikator Sikap 109

Diagram 4.14 Diagaram Distribusi Skor Indikator Keberanian 110

Diagram 4.15 Diagram Distribusi Skor Variabel Keterampilan Menulis..... 112

Diagram 4.16 Diagram Distribusi Skor Indikator Kata 113

Diagram 4.17 Diagram Distribusi Skor Indikator Kalimat 115

Diagram 4.18 Diagram Distribusi Skor Indikator Paragraf 116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diagram 4.19 Diagram Distribusi Skor Indikator Wacana 118

Diagram 4.20 Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas 120

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 62

Bagan 3.1 Desain penelitian 65

Bagan 3.2 Prosedur penelitian kuantitatif 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 149

Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata 183

Lampiran 3 Tes Penguasaan kosakata Aktif-Produktif 184

Lampiran 4 Kunci Jawaban Tes Penguasaan Kosakata 187

Lampiran 5 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara 189

Lampiran 6 Lembar Kerja Menulis 191

Lampiran 7 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis 192

Lampiran 8 Hasil Validitas Penguasaan Kosakata 193

Lampiran 9 Hasil Reliabilitas Penguasaan Kosakata 194

Lampiran 10 Hasil Reliabilitas Keterampilan Berbicara 195

Lampiran 11 Hasil Reliabilitas Keterampilan Menulis 196

Lampiran 12 Data Keseluruhan 197

Lampiran 13 Lembar Kerja Siswa Penguasaan Kosakata 202

Lampiran 14 Dokumentasi Siswa Keterampilan Berbicara 206

Lampiran 15 Lembar Kerja Siswa Keterampilan Menulis 207

Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 211

Lampiran 17 Dokumentasi 215

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tempat untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran setiap manusia bahwa dirinya diharapkan terus berusaha memberikan hal yang positif terhadap lingkunganya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 2). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang tercakup dalam Bab X pasal 37 Ayat 1, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pegetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, serta muatan lokal (Depdiknas, 2003: 16).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut cara pandang

yang berbeda tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Salah satu hasil pengkajian kurikulum adalah kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007: i).

Standar Isi (2006: 125) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Nida dalam (Tarigan 2013:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2013: 86). Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran dan siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya.

Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemerolehan keterampilan berbahasa pada umumnya secara berturut-turut dimulai dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai pendapat Iskandarwassid (2015: 248) yang mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasi oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Menulis bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013: 3).

Abidin (2012: 181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses dimana produk yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

Sejak usia dini anak sudah mulai diajarkan kosakata, misalnya diajarkan memanggil orangtua dengan sebutan mama dan papa. Ketika mulai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masuk sekolah dasar, kosakata yang dimiliki anak akan semakin bertambah. Abdul Chaer (2011: 131) semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa kosakata penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya penguasaan kosakata dalam praktik berbahasa seseorang, khususnya berbahasa tulis maupun lisan, maka perlu perhatian khusus dalam usaha memperdalam dan memperluas penguasaan kosakata. Siswa diharapkan tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga dapat menggunakan kata tersebut ke dalam wacananya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata bagi siswa di sekolah dasar sangat penting untuk praktik berbahasa, yaitu untuk keterampilan berbicara dan menulis. Jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang rendah maka siswa sulit menyusun dan merangakai kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbicara dan menulis siswa tidak beraturan. Sebaliknya, jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang tinggi maka siswa mudah menyusun dan merangakai kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbiacara dan menulis siswa siswa baik dan teratur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kenyataan serupa mengenai rendahnya penguasaan kosakata, keterampilan berbicara dan menulis bahasa Indonesia peneliti temui pada siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19-24 Desember 2016 diperoleh informasi lebih dari 50% siswa kelas IV yang mengalami kesulitan

dalam memahami Bahasa Indonesia. Ada sebanyak 63,21% siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan KKM tertinggi 73 dan terendah 68 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini, salah satunya kurangnya penguasaan kosakata.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Endarwati pada tahun 2013 dengan judul "Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri" dari penelitian ini mendapatkan hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri, telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Darminto tahun 2014 dengan judul "Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya." Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. Dengan harga F sebesar 49,054 dan besar sumbangannya 45%. Ada hubungan Penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. Dengan harga F sebesar 53,965 dan besar sumbangannya 47,4%. Ada Hubungan antara penguasaan kosa kata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. Dengan harga F sebesar 35,370 dan besar sumbangannya 54,5%. Karena itu penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama memberikan sumbangan secara signifikan terhadap kemampuan menulis narasi.

Dari ulasan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Apakah ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.2 Apakah ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.3 Apakah ada hubungan antara keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatam Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.4 Seberapa besar hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.5 Seberapa besar hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.2.6 Seberapa besar hubungan keterampilan berbicara dan menulis kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.3.2 Mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.3.3 Mengetahui hubungan antara keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IV SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatam Ngaliyan Kota Semarang.

1.3.4 Mengetahui seberapa besar hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.3.5 Mengetahui seberapa besar hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.3.6 Mengetahui seberapa besar hubungan keterampilan berbicara dan menulis kelas IV di SD Negeri gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya dalam ilmu pendidikan Bahasa Indonesia selain itu juga memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara dan menulis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Agar guru dapat memberikan informasi tentang hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa, dapat memberikan informasi tentang hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa dan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran agar lebih komunikatif dan kaya bahasa.

b. Bagi siswa

Agar siswa dapat membantu siswa mengetahui tingkat penguasaan kosakatanya dan membantu siswa meningkatkan kosakatanya agar keterampilan berbicara dan menulisnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Bagi lembaga pendidikan

Menjadi reverensi bagi lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Agar peneliti Dapat memberikan pengalaman untuk mengetahui hubungan dari penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa, dapat memberikan pengalaman untuk mengetahui hubungan dari penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa, dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Kosakata

2.1.1.1 Pengertian Kosakata

Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Pendapat tersebut juga didukung oleh Gorys Keraf (2010: 80) yang mengungkapkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Abdul Chaer (2011: 131) menyatakan kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Tarigan (2013: 2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Tarigan (2013: 3) kosakata dasar (basic vocabulary) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah:

1. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
2. Nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
3. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
4. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
5. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
6. Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
7. Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Bentuk kosakata meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Kosakata pada penelitian ini adalah kosakata Bahasa Indonesia. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

2.1.1.2 Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah pembendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang. Penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa. Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011: 126) yang membagi penguasaan kosakata menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif hanya berupa kemampuan untuk memahami arti suatu kata ketika kata itu didengar atau dibaca pada wacana orang lain tanpa disertai kemampuan untuk secara spontan dan atas prakarsa sendiri menggunakan dalam wacananya. Sedangkan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif tidak sekadar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

1. Penguasaan Pasif-Reseptif

   Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

   a. Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.

      Contoh: Menunjukkan atau memperagakan melamun

   b. Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.

      Contoh: Ayah dari Ibu adalah ---: kemenakan/ ipar/ mertua/ kakek

   c. Memilih kata yang memiliki arti sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).

      Contoh: Ayahnya keras: (disiplin/ kikir/ suka marah/ sibuk)

   d. Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

      Contoh: Risiko: bahaya/kecelakaan/maut/akibat

2. Penguasaan Aktif-Produktif

   Indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

   a. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta.

      Contoh: Kendaraan yang dihela kuda (mungkin dokar, andong ---.)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata.

   Contoh: Berantakan (mungkin kacau, semrawut, tidak karuan, ---.)

c. Menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim)

   Contoh: Berpisah (mungkin bertemu, berjumpa, ---.)

d. Menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

   Contoh: ? Apa arti Iba?

   + Iba berarti merasa terharu atau belas kasihan

   + Masyarakat merasa iba menyaksikan penderitaan korban bencana alam yang kehilangan sanak saudara dan harta bendanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa. Penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penelitian ini menggunakan penguasaan kosakata aktif-produktif karena dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu menggunakan kosakata dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya melalui kegiatan berbicara dan menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata

Menurut Nurgiyantoro (2014: 338), menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Oleh karena

itu, tes kemampuan kosakata langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa secara keseluruhan.

Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, Djiwandono (2011: 126), mengungkapkan bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif merupakan penguasaan kosakata yang tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

1. Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku, dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.
2. Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.
3. Memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

Sedangkan Indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

1. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta.
2. Menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata.
3. Menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim).
4. Menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannnya dalam suatu kalimat yang cocok.

Sebagai dampak dari jenis penguasaan yang berbeda antara penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif, rincian untuk masing-masing jenis penguasaanpun berbeda. Perbedaan itu perlu dipahami dalam pengembangan butir-butir tesnya, khususnya kaitannya dengan penentuan bentuk tesnya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel rincian indikator penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif terhadap kosakata (Djiwandono, 2011: 129).

Tabel 2.1 Rincian Indikator Penguasaan Kosakata

No	Jenis Pengua-saan	Indikator	Jenis Tes	Contoh
1	Pasif/ Reseptif	1) Menunjukkan sesuai perintah	OBJ	Memegang/menunjuk/memperagakan: melamun
		2) Menuliskan kata-kata yang sesuai dengan ukurannya	OBJ	Memilih jawaban kata yang tepat: ayah dari ibu adalah: kemenakan/ipar/mertua/kakek

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

		3) Memilih sinonim	OBJ	Memilih sinonim: keras: disiplin/kikir/suka marah/sibuk
		4) Memilih antonim	OBJ	Memilih antonim: risiko: bahaya/kecelakaan/maut/ akibat
2	Aktif/ Produktif	1) Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia	SUBJ	Menyebutkan kata sesuai deskripsi: kendaraan yang dihela kuda (mungkin andong, dokar --.)
		2) Menunjukkan sinonim kata yang tersedia	SUBJ	Menyebutkan sinonim: berantakkan (mungkin kacau, semrawut, tidak karuan --.)
		3) Menunjukkan antonim kata yang tersedia	SUBJ	Menyebutkan antonim: berpisah (mungkin bertemu, berjumpa --.)
		4) Menjelaskan arti kata dengan kata-kata/ menggunakan kalimat	SUBJ	Menjelaskan arti kata dengan kata-kata: apa arti iba? (merasa terharu/ belas kasihan)

Sedangkan menurut Tarigan (2013: 23), pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu:

1. Identifikasi: siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
2. Pilihan berganda: siswa memilih makna uang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
3. Menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu jalur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan dan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Memeriksa: siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Ia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa. Penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penelitian ini menggunakan penguasaan kosakata aktif-produktif karena dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu menggunakan kosakata dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya melalui kegiatan berbicara dan menulis.

2.1.2 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling mempengaruhi. Doyin dan Wagiran (2009: 11) mengemukakan empat keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui urutan yang teratur. Mula-mula, sejak kecil kita belajar menyimak kemudian disusul dengan belajar berbicara. Baru pada waktu sekolah kita belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat alamiah yang didapatkan melalui peniruan yang bersifat alamiah dan langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dan menulis diperoleh secara sengaja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melalui proses belajar dan digunakan dalam komunikasi tertulis secara tidak langsung.

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan menyimak merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal (Zainurrahman, 2011: 2).

1. Keterampilan Menyimak (*Listening Skills*)

   Logan (Santosa, 2010: 6.31) berpendapat bahwa hakikat menyimak dapat dilihat dari berbagai segi. Menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons atau sebagai suatu pengalaman kreatif.

2. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

   Menurut Brown dan Yule (Santosa, 2010: 6.34) berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

3. Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

   Santosa (2010: 6.3) mengungkapkan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai proses mengacu pada aktivitas mental dan fisik dalam usaha memahami bacaan. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan membaca yang dilakukan saat membaca.

4. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa (Doyin dan Wagiran, 2009: 12).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yang dipelajari secara berurutan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh secara alamiah serta dapat diperoleh melalui proses belajar. Salah satu keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar adalah keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa yang akan diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan menulis, karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna atau disebut keterampilan produktif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.1 Keterampilan Berbicara

2.1.2.1.1 Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain.

Tarigan (2013: 15) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Sementara itu, menurut Arsjad dan Mukti (Nurbiana, 2008: 6) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosakata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya).

Brown dan dan Yule (Santosa, dkk. 2010: 34) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan: 1)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicaraan, dan 5) media yang digunakan.

Nurbiana (2008: 3) menyatakan berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh suatu keterampilan menyimak. Nurgiantoro (2010: 276) menambahkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara

Sugiarta (2007: 28) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan. Untuk mendapatkan suatu keterampilan berbicara yang baik diperlukan suatu proses. Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari pemahaman menyimak. Secara umum, semakin baik

pemahaman menyimak siswa akan tercermin keterampilan berbicara yang lebih baik. Faktor-faktor, kondisi, dan komponen-komponen yang mendasari keefektifan berbicara perlu diperhatikan. Input bahasa dan aktivitas berbicara yang cukup, secara perlahan akan membantu siswa untuk mampu berbicara dengan fasih dan akurat.

Gorys Keraf (Depdikbud, 1996: 33) menerangkan hakikat keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.
b. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang kreatif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya), kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan komunikasi yang aktif dan kreatif.
c. Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar. Keterampilan berbicara perlu sekali dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keberhasilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan perencanaan pengajaran yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan berbicara yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengajaran yang hendak dicapai, materi, metode dan teknik serta kegiatan pembelajaran, serta menilai keberhasilan siswa.

d. Keterampilan berbicara adalah media untuk memperluas wawasan. Keterampilan berbicara merupakan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang siswa temui, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

e. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Dengan mengambil topik pembicaraan dari mata pelajaran lain, pengajaran keterampilan berbicara akan memperoleh berbagai manfaat.

Pertama, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih bersifat fungsional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti berbagai macam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, jangkauan topik pembicaraan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menjadi lebih luas sehingga topik yang dibicarakan bisa bervariasi. Ketiga, pembelajaran keterampilan berbicara bisa merupakan salah satu wahana untuk mewujudkan keinginan untuk menghubungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan mata-mata pelajaran yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi

hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

2.1.2.1.3 Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (2013: 15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Tarigan (2013: 16) memaparkan tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas tiga golongan yaitu:

a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*).
b. Menjamu, menghibur (*to entertain*).
c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009: 241). Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Lebih lanjut Iskandarwassid (2009: 242) menambahkan tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: 1) kemudahan berbicara, 2) kejelasan, 3)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertanggung jawab, 4) membentuk pendengaran yang kritis, dan 5) membentuk kebiasaan.

1. Kemudahan berbicara

   Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

2. Kejelasan

   Gagasan yang diucapkan harus disusun dengan baik. Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

3. Bertanggung jawab

   Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar dapat berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, serta bagaimana situasi pembicaraannya.

4. Membentuk pendengaran yang kritis

   Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara masing-masing keterampilan berbahasa.

5. Membentuk kebiasaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Selain itu, perlu dipahami juga tentang beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara. Menurut Brooks (dalam Tarigan, 2013: 18) beberapa prinsip yang mendasari kegiatan berbicara adalah: a) membutuhkan paling sedikit dua orang, b) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, c) merupakan suatu pertukaran antara partisipan, d) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, dan e) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran.

Gorys Keraf (Depdikbud 1996: 38) menambahkan tujuan berbicara sebagai berikut.

1. Berbicara untuk menyenangkan atau menghibur pendengar. Kegiatan berbahasa ini bertujuan menarik perhatian pendengar. Berbagai informasi yang diberikan sepenuhnya bersifat insidental belaka dan disampaikan secara spontan, humor, dan memikat.
2. Berbicara untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu. Kegiatan berbicara ini bertujuan memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada pendengar, misalnya: bagaimana cara mengerjakan sesuatu, bagaimana cara membuat sesuatu, menjelaskan suatu rencana, menyampaikan kesimpulan dari suatu bacaan, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Berbicara untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu. Tujuannya agar pendengar memperoleh inspirasi sehingga mau mampu dan mau melakukan suatu kegiatan. Agar tujuan kegiatan berbicara ini tercapai, pembicaraan harus didasarkan pada kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi pendengar.
4. Berbicara untuk meyakinkan pendengar. Pembicara tidak hanya memberikan atau menjelaskan sesuatu hal, melainkan juga memotivasi pendengar agar mereka mengubah pendapat atau sikapnya terhadap sesuatu hal yang mungkin sebelumnya berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu: untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan dan cakrawala.

2.1.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Sugiarta (2007: 29) menjelaskan untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan: 1) pengucapan, 2) ketepatan dan kelancaran, 3) faktor efektif, 4) usia dan kedewasaan, 5) alat dengar, dan 6) faktor sosial budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pengucapan

   Pengucapan setiap kata dari pembicara harus jelas dan tepat agar penyimak dapat menangkap maksud serta memahami secara benar maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

2. Ketepatan dan kelancaran

   Ketepatan dan kelancaran berbahasa akan menunjukkan penampilan berbahasa seseorang. Ketepatan dan kelancaran sama-sama dianggap penting dan sama-sama mendapatkan penekanan.

3. Faktor efektif

   Salah satu hambatan yang dihadapi pembicara adalah sering munculnya perasaan cemas serta kurang percaya diri untuk mempraktekkan keterampilan berbicara. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan takut salah, merasa bodoh, dan merasa tidak mampu. Siswa yang dihinggapi perasaan seperti itu biasanya tidak mau dikritik. Siswa memilih diam dari pada salah bicara. Tugas guru adalah memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang hangat agar siswa menjadi tertarik untuk berbicara.

4. Usia atau kedewasaan

   Usia merupakan salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa. Ini berarti bahwa proses usia akan mempengaruhi atau membatasi kemampuan mengucapkan bahasa dengan lancar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Alat dengar

   Apabila seseorang berbicara, maka orang lain akan merespon melalui alat pendengaran selama terjadi proses interaksi. Setiap orang mempunyai peran ganda, sebagai pendengar dan pembicara. Apabila seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikatakan, berarti orang tersebut tidak mampu merespon apa yang dia dengar. Oleh karena itu, mendengarkan sangat erat dengan berbicara.

6. Faktor sosial budaya

   Bahasa merupakan bentuk tindakan sosial karena komunikasi tindak bahasa terjadi di dalam konteks perubahan interpersonal. Nilai-nilai dan kepercayaan menciptakan tradisi dan tatanan sosial yang kemudian diekspresikan ke dalam tindak berbahasa. Jadi, berbahasa dengan sebuah bahasa, seseorang harus menyesuaikan bagaimana bahasa itu digunakan di dalam sebuah interaksi sosial.

Untuk menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, ia juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad dan Mukti (Nurbiana, 2008: 36) mengemukakan terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas: a) ketepatan pengucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata (diksi), dan d) ketepatan sasaran pembicaraan.

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok akan menjadi suatu penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah, pemberani,* dan *kesempatan* yang diberi tekanan pada *pe-, pem-,* dan *ke-* tentu kedengarannya janggal. Jika hal ini terjadi, perhatian pendengar dapat beralih sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana.

Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir. Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri dari: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik pembicaraan.

1) Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting.

Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimanapun sikap ini memerlukan latihan agar terbiasa, sehingga rasa gugup akan hilang dan timbul sikap tenang dan wajar. Sikap tenang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikannya, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerik pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi wajah dan gerak tubuh juga harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan, maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

5) Kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengarnya hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak. Akustik yang dimaksud adalah apakah ada musik yang mengiringi pembicaraan tersebut. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

6) Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

7) Relevansi atau penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antarbagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

8) Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada *audiens* akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengarpun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Di samping itu, guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dapat terpenuhi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.2 Keterampilan Menulis

2.1.2.2.1 Pengertian Menulis

Abidin (2012: 181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses dimana produk yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 3) bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Yunus (2015: 25) berpendapat menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain. Sedangkan Susanto (2015: 249) mengemukakan bahwa menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan proses atau tahapan-tahapan dalam mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan agar dipahami oleh orang lain.

Tahapan dalam menulis dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide.

2.1.2.2.2 Tujuan Menulis

Susanto (2015: 253-254) mengemukakan tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam yaitu: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif (*informative discourse*); (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*); (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literacy discourse*); dan (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Sedangkan Yunus (2015: 26-27) mengemukakan beberapa tujuan menulis yang penting untuk dipahami sebagai berikut.

1. Menceritakan Sesuatu

   Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.

2. Menginformasikan Sesuatu

   Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Membujuk Pembaca

   Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.

4. Mendidik Pembaca

   Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.

5. Menghibur Pembaca

   Menulis dapat menjadi hiburan bagi pembaca di saat waktu yang senggang agar lebih rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harus menyenangkan.

6. Memotivasi Pembaca

   Menulis seharusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk perpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya. Menulis untuk tujuan ini mulai beredar luas di masyarakat dan patut menjadi peluang bagi para penulis pemula.

7. Mengekspresikan Perasaan dan Emosi

   Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya. Ekspresi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan terbukti dapat menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang, khususnya yang mengalami masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan sesuatu, menginformasikan sesuatu, membujuk pembaca, mendidik pembaca, menghibur pembaca, memotivasi pembaca, dan mengekspresikan perasaan dan emosi.

2.1.2.2.3 Manfaat Menulis

Akhdiah (dalam Susanto, 2015: 255-256) mengemukakan beberapa manfaat dari menulis yaitu: (1) lebih mengenal kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik; (2) dapat mengembangkan suatu gagasan; (3) lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) mengomunikasikan gagasan serta sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat; (5) dapat menilai diri kita secara objektif; (6) dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret; (7) mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu, serta pemecah masalah; dan (8) membiasakan berpikir tertib.

Sedangkan Susanto (2015: 254-255) berpendapat bahwa menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Kegunaan menulis yaitu: (1) menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran seseorang membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu; (2) menulis menghasilkan ide-ide baru; (3) menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri; (4) menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi; (5) menulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru; dan (6) menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah membantu menghasilkan ide-ide baru berdasarkan informasi dan pengetahuan, sehingga dapat mendorong kita untuk belajar lebih aktif dan berpikir tertib untuk mengembangkan suatu gagasan sesuai kemampuan kita.

2.1.2.2.4 Tahapan Menulis

Yunus (2015: 28) menyajikan tahapan menulis 4P (Pikir-Praktik-Penyuntingan-Publikasi) yang dapat ditempuh untuk memulai menulis. Adapun tahapan 4P tersebut adalah:

1. Tahap Pikir

   Tahap ini perlu memikirkan apa topik yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan menarik, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan, bukan memulai tulisan.

2. Tahap Praktik

   Tahap untuk praktik menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tertulis. Gunakan gaya bahasa sendiri, alur isi tulisan yang disajikan,tata tulis yang digunakan. Praktik menulis bertumpu pada implementasi ide, gagasan, dan perasaan menjadi tulisan yang sesungguhnya.

3. Tahap Penyuntingan

   Tahap untuk membaca kembali tulisan yang sudah dibuat dan melakukan revisi atas tulisan agar menjadi lebih memadai dan menarik. Penyuntingan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat dilakukan dengan mengurangi atau menambah isi tulisan sesuai dengan tujuan menulis, di samping mengoreksi tata tulis, ejaan, dan pemilihan kata yang tepat.

4. Tahap Publikasi

   Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk mempublikasikan atau menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat.

Selain tahapan diatas Abdul Chaer menyatakan, dalam menulis diperlukan adanya pemilihan (1) kata, (2) frase/frasa, (3) klausa, (4) kalimat, (5) pragraf, dan (6) wacana. Hal tersebut diperlukan agar terciptanya suatu tulisan yang lebih baik dan efektif.

2.1.2.2.5 Pembelajaran Menulis di SD

Santosa (2010: 3.21) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis lanjut diawali dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

Sedangkan Susanto (2015: 258-259) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis perlu memerhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pengenalan

   Pada taraf ini, guru hendaknya memerhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah diperkenalkan.

2. Menyalin

   Pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternatif sebagai berikut.

   a. Menjiplak (menyalin tulisan dari papan tulis ke dalam buku latihan sesuai bunyi bacaan).
   b. Menyalin dari tulisan cetak ke tulisan sambung atau sebaliknya.
   c. Menyalin dari huruf kecil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat.
   d. Menyalin dengan cara melengkapi menggunakan tanda baca dan kata.

3. Menulis Halus atau Indah

   Perbedaan pembelajaran menulis halus di kelas awal terletak pada bahan yang diajarkan. Pembelajaran menulis indah yang harus diperhatikan yaitu bentuk, ukuran, tebal tipis, dan kerapian.

4. Menulis Nama

   Perbedaan menulis nama di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Mengarang Sederhana

Pelajaran mengarang di kelas pemula diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Kegiatan mengarang ini digunakan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju ke sekolah dan sebagainya. Kegiatan mengarang sederhana dinilai tentang kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Pembelajaran menulis pada penelitian ini adalah pembelajaran mengarang sederhana dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara

Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan yang lain dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudia berbicara, sesudah itu membaca dan menulis.

Setiap keterampilan juga berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terampil seseorang akan semakin jelas dan cerah pula jara pikirannya. (Tarigan, 2013:1)

Langsung Apresiatif Reseptif Fungsional	Menyimak	Komunikasi tatap muka	Berbicara	Langsung Produktif Ekspresif
		Keterampilan berbahasa		
Tak langsung Produktif Ekspresif	Menulis	Komunikasi tidak tatap muka	Membaca	Tak langsung Apresiatif Reseptif Fungsional

(Tarigan, 2013:2)

Gambar 2.1 Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain

Penguasaan kosakata berkaitan erat dengan kegiatan keterampilan berbahasa. Dalam penguasaan kosakata terdapat keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini jelas bahwa seseorang dapat terampil berbahasa salah satunya karena menguasai kosakata. Tarigan (2013:2) mengemukakan bahwa kualitas bahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakatayang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiki maka semakin besar pula keterampilan dalam berbahasa. Nurgiyantoro (2009:213) menyatakan kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan menulis dan berbicara. Salah satu penyebab seseorang tidak dapat berbicara dengan lancar, tidak paham ketika membaca dan menulis jika ia tidak menguasai kata-kata, dalam hal ini yang dimaksud adalah kurangnya penguasaan kosakata. Kualitas berbicara seseorang dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang dimiliki dan diketahui. Seseorang yang mempunyai pemahaman dan penguasaan kosakata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang memadai maka kemungkinan orang tersebut akan dengan mudah memahami dan menguasai serta menggunakan kosakata dalam berkomunikasi.

Djiwandono (2011: 126) yang membagi penguasaan kosakata menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif hanya berupa kemampuan untuk memahami arti suatu kata ketika kata itu didengar atau dibaca pada wacana orang lain tanpa disertai kemampuan untuk secara spontan dan atas prakarsa sendiri menggunakan dalam wacananya. Sedangkan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif tidak sekadar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas penguasaan kosakata terkait erat dengan kemampuan berbicara siswa. Adanya penguasaan kosakata akan memudahkan seseorang untuk memilih kata yang tepat dalam berbicaraya, sehingga pendengar akan mudah memahami ucapan tersebut. Penguasaan kosakata seseorang akan mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Semakian banyak penguasaan kosakata seseorang, kemampuan memilih kata saat berbicara semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang tidak menguasai kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat berbicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasi pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kompetensi menulis dikatakan lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. (Nurgiyantoro, 2014: 422).

Penguasaan terhadap kosakata sangat diperlukan setiap pemakai bahasa sebagai alat penyalur gagasan serta untuk memperlancar informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2015: 2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

Abidin (2012: 181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses dimana produk yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 3) bahwa menulis adalah salah satu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Keterampilan berbahasa siswa akan lebih baik apabila siswa itu banyak menguasai kosakata dan sebaliknya. Siswa dikatakan mempunyai kosakata yang banyak apabila orang itu memahami atau menguasai makna kata-kata tersebut. Selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya. Karena dalam proses belajar-mengajar siswa akan memperoleh kosakata baru sesuai dengan bidang pendidikan yang dipelajarinya.

Susanto (2015: 254-255) berpendapat bahwa menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Kegunaan menulis yaitu: (1) menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran seseorang membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu; (2) menulis menghasilkan ide-ide baru; (3) menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri; (4) menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi; (5) menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru; dan (6) menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Pesan yang akan ditulis dalam kegiatan menulis dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar kalimat yang akan diungkapkan secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tertulis tersebut mudah dipahami dengan tepat oleh pembaca. Selain itu, pemilihan kata juga harus diseleksi dengan cermat dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa dalam hal ini penting sekali penguasaan kosakata bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas penguasaan kosakata terkait erat dengan kemampuan menulis. Adanya penguasaan kosakata akan memudahkan seseorang untuk memilih kata yang tepat dan dituangkan ke dalam tulisannya, sehingga pembaca akan mudah memahami tulisan tersebut. Penguasaan kosakata seseorang akan mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Semakian banyak penguasaan kosakata seseorang, kemampuan memilih kata saat menulis semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang tidak menguasai kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat menulis.

2.2.3 Hubungan Kereampilan Berbicara Dan Menulis

Menurut Kridalaksana (Tarigan 2008), kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa. Tarigan menyatakan, kualitas berbahasa seseorang bergantu pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki. Oleh karena itu keterampilan mengungkapkan ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata. Penguasaan kosakata dalam satu bahsa berhubungan dengan jumlah kata yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

harus dikuasi agar dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pemilihan kata serta pemakaian sesuai dengan konteks komunikasi.

Dalam komunikasi dibedakan menjadi dua, (1) komunikasi lisan (tatap muka) dan (2) komunikasi tertulis (tidak tatap muka). Antara komunikasi lisan dan tertulis erat sekali hubungannya karena keduannya mempunyai banyak persamaannya.

Menurut Tarigan (2013:6-7) dalam hubungannya terdapat empat poin yaitu,

1. Seseorang akan belajar menulis setelah melalui beberapa tahapan keterampilan berbahasa, salah satunya dengan sudah lancarnya berbicara.
2. Seseorang yang dapat menulis lancar biasanya tetap membutuhkan komusikasi dengan orang lain atau diskusi untuk membahas ide-ide yang sedak dipikiran atau dimiliki.
3. Dalam berbicara, seseorang akan memiliki ekspersi dalam mengukapan suatu ide atau gagasan. Hal ini dapat membantu seseorang menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki dihadapan orang lain setelah ia menulisnya.
4. Catatan-catatan maupun bagan dapat membantu seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya dihadapan pendengar dan dapat mempermudah pendengar memahami penyampaian ide atau gagasan ketika catatan atau bagan ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas keterampilan berbicara dengan menulis siswa sangat berkaitan anatara satu dengan yang lain. Hal ini membuat siswa tidak hanya memiliki satu keterampilan bahasa namun semua keterampilan bahasa yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan mengiringi keterampilan bahasa lainnya. Dengan terampilan berbicara dan menulis maka semakin mahir juga keterampilan bahasa yang lain.

2.3 Kajian Empiris

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Samsiyah, Andayani, dan Muhammad Rohmadi tahun 2013 dengan judul "Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto)." Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan membaca cerita. Bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberi sumbangan sebesar 43,5% terhadap kemampuan membaca cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami Dwi Pramesti tahun 2015 dengan judul "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang (Penelitian Tindakan di Kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)" Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata dalam setiap tes. Hasil tes awal kemampuan kosakata siswa menunjukkan nilai rata-rata 56,7; tes siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 62; dan siklus kedua nilai rata-rata siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mencapai 84,2. Berdasarkan indikator keberhasilan nilai rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 8,42 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik dalam pengajaran kosakata dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Pertiwi tahun 2016 dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Kelas IV SDN Jlaban" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rerata nilai pada pra siklus 42,70 dengan persentase ketuntasan sebesar 30%, siklus I 70,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%, dan siklus II 82,15 dengan persentase ketuntasan sebesar 85%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunar tahun 2015 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Menyusun Kalimat Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Puncu 2." Berdasarkan hasil penelitian tindakan tiga siklus maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada awal test siklus pertama kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri dalam menulis karangan narasi hasilnya tergolong cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa 61,50 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 77,17. Sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 85. (2) Ada peningkatan ketrampilan menulis karangan narasi melalui teknik menyusun kalimat dalam kelas IV SD Negeri Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Eresia Lamajau pada tahun 2014 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai Melalui Metode Diskusi Kelompok" Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui pengunaan metode diskusi kelompok kelas V SD Negeri Sampaka. Peningkatan dalam penelitian ini cukup berarti yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 71,25% naik menjadi 80,42% pada siklus II atau naik sebesar 9,17%. Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu, dari 60% pada siklus I meningkat menjadi 85% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Artinya bahwa hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagaimana yang telah ditetapkan pada indikator penelitian ini yaitu sebesar 80% dan ketuntasan hasil belajar individu sebesar 65.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri tahun 2013 dengan judul "*The Use of Jigsaw II Technique and Still Pictures Combination to Improve Students' Vocabulary Mastery.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kombinasi dari teknik jigsaw II dan dan gambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Selain itu, hasil observasi, kuesioner dan wawancara mengungkapkan bahwa para siswa sangat memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan teknik dan media ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa teknik jigsaw II dan dan gambar memberikan kontribusi yang baik dalam belajar mengajar bahasa inggris, terutama dalam pembelajaran kosakata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad tahun 2013 dengan judul "*Developing English Vocabulary Mastery through Meaningful Learning Approach.*" Hasil penelitian meliputi: *pertama,* guru-guru menggunakan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran non inggris dengan menggunakan metode tradisional seperti metode terjemahan dan mengingat beberapa kata tanpa konteks, para guru juga melakukan refleksi namun belum optimal disamping pendekatan linguistik. *Kedua,* penelitian ini berhasil mengidentifikasi rata-rata nilai kosakata Bahasa Inggris siswa: (1) Pada pretest, X skor adalah 27.62 dari skor maksimum 49; kemudian untuk menerapkan pengembangan model belajar mengajar kosakata Bahasa Inggris; (2) Pada posttest ditemukan rata-rata skor siswa secara bertahap sampai mencapai X skor adalah 35.66 dari skor maksimum 53.

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Seffar tahun 2015 dengan judul "*The Effect of Vocabulary Knowledge on EFL Oral Competence.*" Hasil penelitian menunjukkan Seperti dikhususkan diatas, kekurangan kosa kata dan kesulitan dalam mengartikulasikan atau menyampaikan peserta didik apa yang ada dalam pikiran adalah masalah utama peserta didik telah diidentifikasi. P sangat signifikan (p <0,05) dan nilai-nilai q (q = 792; 780) menunjukkan signifikansi yang kosakata memegang dari sudut pandang peserta didik. Demikian pula, guru juga telah mengidentifikasi kurangnya kosakata sebagai hambatan utama dan ini pada nilai p yang sangat signifikan (p <0,05) juga. Perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan nilai hipotesis nol (keadaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan: dalam hal ini jika p adalah> 0,05 yang tidak terjadi) datang untuk membuktikan bahwa sesuatu yang lain (tidak hanya kesempatan)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengganggu ketika peserta didik pengalaman penarikan atau non-kefasihan dalam situasi berbicara.

Dari beberapa uraian diatas yang berasal dari jurnal-jurnal penelitian, peneliti melihat adanya hubungan yang signifikan anata penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara dan menulis. Oleh karena itu peneliti menggunakan itu untuk melakukan penelitian yang berjudul **Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara dan Menulis Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan**

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan kurtilas atau k13, menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik yang pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau obsevasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Secara umum kegiatan pembelajaran ini melakukan (1) Observasi, (2) Bertanya, (3) Mencoba/Mengumpulkan Informasi, (4) Menalar, (5) Mengomunikasikan. (Sani, Ridwan Abdullah, 2015:50)

Dalam mengomunikasikan diperlukan adanya keterampilan berbahasa dan hal itu mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. (Tarigan, 2013)

Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*) menurut Brown dan Yule (dalam Santosa, 2010: 6.34) berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Keterampilan Menulis (*Writing Skills*) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa (Doyin dan Wagiran, 2009: 12).

Penguasaan terhadap kosakata sangat diperlukan setiap pemakai bahasa sebagai alat penyalur gagasan serta untuk memperlancar informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2015: 2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal ini menegaskan dalam berbicara dan menulis diperlukan adanya penguasaan kosakata. Semakin banyak penguasaan kosakata seseorang, kemampuan untuk memilih kata saat berbicara atau menulis akan semakin baik. Begitu sebaliknya jika seseorang tidak menguasai kosakata, makan ia akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat berbicara maupun menulis.

Berdasarkan konsep-konsep teori dan penjelasan yang telah dijabarkan, maka peniliti ingin mengetahui hubungan antara penguasaan kosata terhadap keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IV SDN gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun kerangka berbpikir pola penelitian dapat digambarkan sebagai berikut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

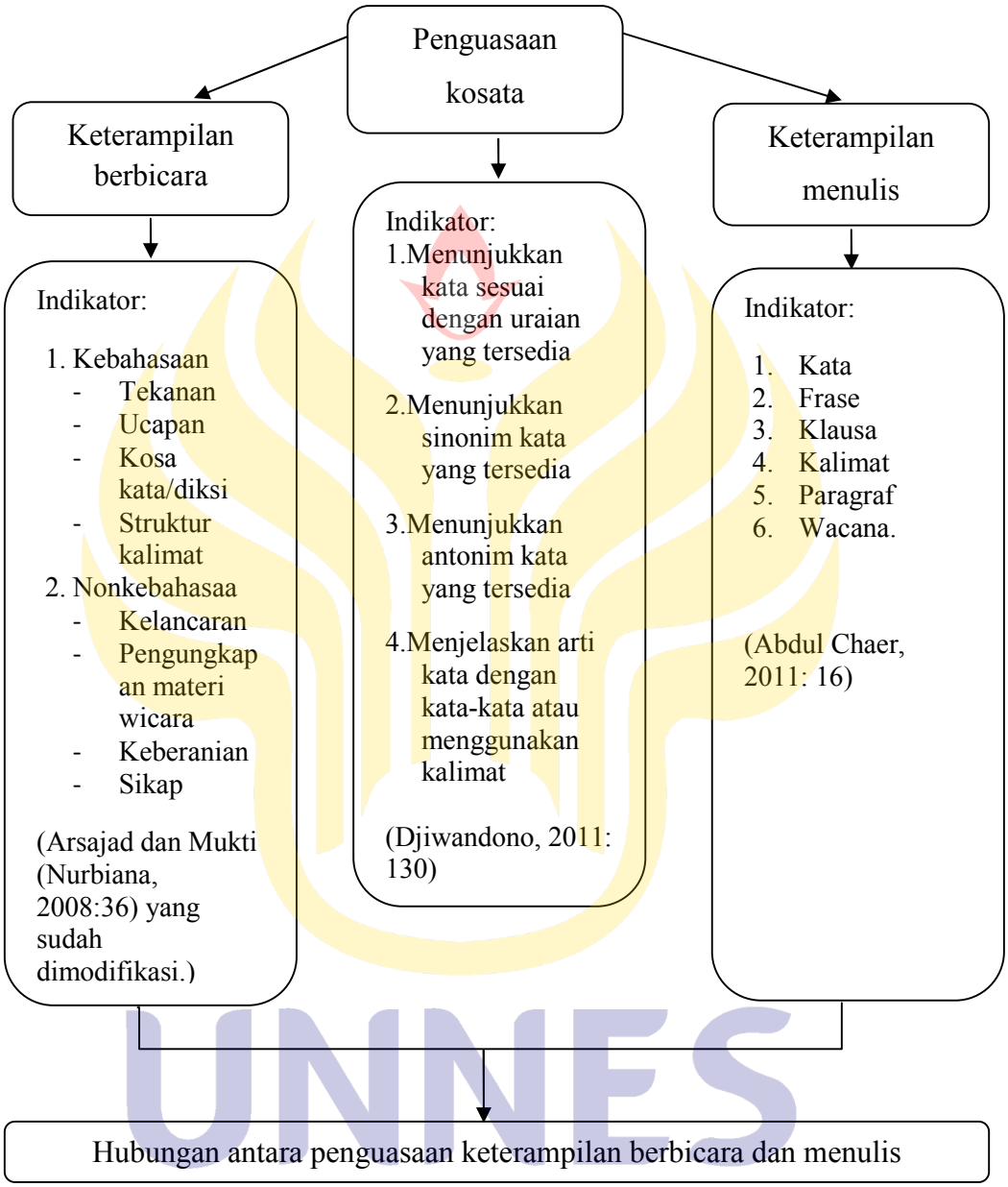

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ho_1 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Ho_2 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Ho_3 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Ha_1 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Ha_2 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Ha_3 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berbicara dan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

a. Penguasaan kosakata kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 73,80%.
b. Keterampilan berbicara kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 69,04%.
c. Keterampilan menulis kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 66,74%.
d. Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,571 pada tingkat hubungan sedang.
e. Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,759 pada tingkat hubungan yang kuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,574 pada tingkat hubungan yang sedang.

g. Kontribusi penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara yaitu 32,7%, sisanya 67,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

h. Konstribusi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis yaitu 57,5% sisanya 42,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

i. Konstribusi keterampilan berbicara dengan keterampilan menulis yaitu 32,9%, sisanya 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

5.1 SARAN

5.2.1 Teori

Berdasarkan temuan mengenai adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakatanya dengan cara menguasai penguasaan kosakata yang meliputi: menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia, menunjukkan sinonim kata yang tersedia, menunjukkan antonim kata yang tersedia, dan menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.2 Praktis

1. Bagi Siswa

   Siswa sebaiknya selalu berlatih untuk meningkatkan penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis melalui tugas yang diberikan oleh guru maupun melalui bahan bacaan yang tersedia di perputakaan sekolah.

2. Bagi Guru

   Guru harus bisa menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan latihan-latihan ataupun tugas-tugas. Guru juga harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara seperti memilih metode pembelajaran yang menarik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan akademik maupun nonakademik secara rutin untuk meningkatkan kegemaran berbicara menulis siswa seperti perlombaan pidato, diskusi panel, mengarang, pemeliharaan majalah dinding, ataupun penyediaan papan pameran hasil pembelajaran siswa di kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti lain diharapkan termotivasi untuk mengadakan penelitian sejenis, yaitu meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi keterampilan berbicara dan menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Abdel-Hack, Eman Mohamed dan Hasnaa Sabry Abdel-Hamid Ahmed Helwa. 2014. *Using digital storytelling and weblogs instruction to enhance EFL narrative writing and critical thinking skills among EFL majors at faculty of education*. International Research Journals Vol. 5 (1) ISSN 2141-5161.

Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.

Achmad, Syarifuddin. 2013. *Developing English Vocabulary Mastery through Meaningful Learning Approach*. International Journal of Linguistics Vol. 5 No. 5 ISSN 1948-5425.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA

Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers

Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. E-Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol 7 ISSN 2337-3253.

Djuanda, Dada. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Doyin, Mukh dan Warigan. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES

Endarwati. 2013. *Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri se-Gugus Deponegoro Batuwarno Wonogiri*. Jurnal Pendidikan, Volume 22, Nomor 3

Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/M.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Faisal, Muhammad. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Semarang: UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pertiwi, Dewi Ratna. 2016. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Kelas IV SDN Jlaban*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 21

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdinas

Pramesti, Utami Dwi. 2015. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang*. Jurnal Puintika Vol. 11

Putri, Dilla Silviana Anggi. 2013. *The Use of Jigsaw II Technique and Still Pictures Combination to Improve Students' Vocabulary Mastery*. Journal of English Language Teaching Elt Forum 2 (2), ISSN 2252-6706.

Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Samsiyah, Siti dkk. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 1 No. 1 ISSN 1693-623X.

Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Santosa, Puji, dkk. 2010. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seffar, Salma. 2015. *The Effect of Vocabulary Knowledge on EFL Oral Competence*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320–7388,p-ISSN: 2320–737X Volume 5, Issue 6 Ver. PP 08-13 www.iosrjournals.org

Sudjana, N., & Ibrahim. *Penelitian dan Penlilaian Pendidikan*. Bandung: Sianar Baru Algensindo

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sunar. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Menyusun Kalimat Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Puncu*. Jurnal Pinus Vol. 1 No. 2 ISSN 2442-9163.

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Warsidi, Edi. 2007. *Bahasa Indonesia membuatku cerdas 4: untuk kelas IV Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Yunus, M dkk. 2013. *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG